

# **MOTIVASI HIDUP HOMOSEKSUAL GAY PENDERITA HIV**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1  
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh:**

**YULIANA MARIBET**

**F100150165**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**MOTIVASI HIDUP HOMOSEKSUAL *GAY* PENDERITA HIV**

**PUBLIKASI ILMIAH**


oleh:

**YULIANA MARIBET**

**F100150165**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

**Dosen Pembimbing**


  
**Permata Ashfi/Raihana, S.Psi., MA**  
**NIK. 1604**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NOMOR 20 TAHUN 2016**  
**TENTANG MEREK DAN INDIKASI GEOGRAFIS TERHADAP**  
**PERJANJIAN WARALABA**

**OLEH**  
**YULIANA MARIBET**  
**F100150165**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Hukum  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Selasa, 31 Desember 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Permata Ashfi Raihana, S.Psi., MA. (.....)  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Daliman, SU (.....)  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Siti Nurina H, S.Psi., M.Si (.....)  
(Anggota II Dewan Penguji)

  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**  
**Dekan Fakultas Psikologi**  
  
**Susatyo Yuwono, S. Psi, M. Psi**

**NIK.838/062406730**

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 31 Desember 2019

Penulis



**YULIANA MARIBET**

**F100150165**

# MOTIVASI HIDUP HOMOSEXSUAL GAY PENDERITA HIV

## Abstrak

Seorang *gay* yang positif HIV memerlukan dorongan dan motivasi hidup dari lingkungannya agar mampu bangkit dan mampu menjalankan kehidupan selanjutnya. Kasih sayang, saling dihargai, perhatian diperlukan mereka untuk kembali menyusun kehidupan baru mereka sebagai penderita HIV. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui Motivasi hidup homoseksual *gay* penderita HIV, kenapa hubungan *gay* berisiko terkena HIV. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif: fenomenologis, dimana pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Data diperoleh dari 3 informan yang memiliki kriteria yang sudah ditentukan yaitu Homoseksual *gay* penderita HIV. Teknik purposive sampling dipilih untuk menentukan informan yang berada di Solo. Teknik analisis data menggunakan cara *narrative descriptive*. Hasil dari penelitian yang didapatkan yaitu dorongan, kasih sayang, perhatian, saling menghargai satu sama lainnya menjadikan suatu kekuatan untuk bertahan hidup untuk *gay* penderita HIV. Keluarga dan orangtua juga sebagai sumber semangat mereka untuk bertahan dan melanjutkan hidupnya. Besar harapan mereka untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang terdekatnya yang menjadikannya sebagai motivasi hidup.

**Kata kunci:** *gay*, hiv, motivasi

## Abstract

A gay who is suffering HIV positive needs the encouragement and motivation of life from his environment to be able to rise up and be able to carry on the next life. Compassion, mutual respect, attention is needed to re-arrange his new lives as sufferers of HIV. The purpose of this study is to find out the homosexual life motivation of gay people living with HIV, how the relationships are caused HIV. This study is using a qualitative method: phenomenological, where data collection is done by in-depth interviews. The data are obtained from 3 informants who have predetermined criteria, namely gay homosexuals with HIV. The purposive sampling technique is chosen to determine the informants in Solo. The data analysis techniques is using descriptive narrative. The results of the research could be encouragement, affection, attention, hope to each other to have strength to have strength for survival gay with HIV. Family and parents are also a part of their enthusiasm to survive and continue their lives. They hope it can make their family and relatives peaceful to motivate.

**Keywords:** *gay*, hiv/ aids, motivation

## 1. PENDAHULUAN

Data Yayasan Mitra Indonesia 2013 menunjukkan bahwa sekitar 3 juta pria di Indonesia seorang *gay* dan di prediksi akan meningkat 5% per tahunnya (Herlani, Riyanti, & Bagoes, 2016). Kementerian kesehatan RI mengungkapkan pada tahun 2012 jumlah *gay* di Indonesia sekitar 1 juta orang, dan yang terinfeksi HIV sekitar

80.000 orang (Dwiyami, Sawitri, & Wiraman, 2016). Presentase *gay* terinfeksi HIV/AIDS terus meningkat dari tahun ketahun, *gay* termasuk dalam laki- laki yang menyebabkan tingginya kasus HIV. Hal ini sesuai hasil STBP ( Surveilans Terpadu Biologis dan Perilaku) pada tahun 2011 yang menemukan peningkatan prevelensi HIV pada *gay* dari 5% menjadi 12% (Herlani, Riyanti, & Bagoes, 2016). Ketika individu terdiagnosis HIV (+) diperkirakan membutuhkan waktu 1- 5 tahun terjangkit AIDS. Setelah positif AIDS dapat dipastikan harapan hidup semakin rendah yang di sebabkan sistem tubuh merusak kekebalan tubuh /imun (Departemen Kesehatan RI, 2012). Individu yang memiliki hubungan kurang baik dengan keluarganya sering kali mengalami suatu keterpurukan kondisi setelah terdiagnosis HIV (+). Hal ini membuat usia harapan hidupnya semakin rendah

Ketika individu terdiagnosis HIV (+) diperkirakan membutuhkan waktu 1- 5 tahun terjangkit AIDS. Setelah positif AIDS dapat dipastikan harapan hidup semakin rendah yang di sebabkan sistem tubuh merusak kekebalan tubuh /imun (Departemen Kesehatan RI, 2012). Individu yang memiliki hubungan kurang baik dengan keluarganya sering kali mengalami suatu keterpurukan kondisi setelah terdiagnosis HIV(+). Hal ini membuat usia harapan hidupnya semakin rendah

WHO mengatakan ketika pertama kali individu di ketahui terinfeksi HIV, sebagian besar memperlihatkan perubahan dalam karakter psikososialnya misal hidup dalam stress, merasa tidak adanya dukungan sosial, depresi, dan perubahan perilaku lainnya (Nasronudin, 2007). Bagi seorang penderita HIV akan merasa berat untuk menjalankan hidupnya karena berbagai sebab misalkan di kucilkan, diskriminasi, penolakan yang akan membuat stress yang mengakibatkan kondisinya semakin *drop*, ditambah lagi dengan kondisi fisiknya yang mudah menurun dan terkena penyakit membuat penderita sulit untuk melakukan kegiatan sehari- hari. Padahal setiap manusia memiliki banyak kebutuhan, di antaranya adalah kebutuhan dasar yang harus di penuhi. Hal ini lah yang mendorong manusia dalam melakukan banyak aktifitas dan kegiatan termasuk kebutuhan untuk tetap hidup.

Prevelensi dalam kalangan *gay* yang berhubungan seks sesama jenis mengalami peningkatan drastic sebesar 500% yang artinya makin banyak pasangan *gay* yang terkena virus berbahaya HIV. "Bahkan di Jakarta itu sepertiga dari laki-laki yang berhubungan dengan laki-laki itu kena HIV. Sementara fasilitas untuk menjangkau mereka dengan konseling, dengan tes dan kalau terbukti positif diberi obat, makin tiada," Andreas menjelaskan lebih jauh". HRW melakukan penelitian kualitatif berdasarkan pemberitaan di media, mendatangi tempat yang ditutup, melakukan wawancara dengan perawat dan dokter, serta sejumlah 46 orang yang positif HIV/AIDS, ), umur 20-40 tahun, pada tahun 2016-2018 di beberapa tempat di antaranya Aceh, Jakarta, Cianjur, Surabaya, Bali, Medan, Jogjakarta, Banjarmasin dan Pontianak. Saat ini mayoritas penyebaran HIV di Indonesia adalah lewat hubungan seks, khususnya dengan pekerja seks, sementara melalui jarum suntik terjadi penurunan. Dari penyebaran lewat hubungan seksual, sekitar dua pertiganya adalah hubungan heteroseksual, sisanya homoseksual (Aziz, 2018)

Homoseksual *gay* masuk pada kelompok seks berisiko HIV, karena konsisten mempraktikkan seks dengan sering bergantinya pasangan. Mereka ini biasanya disebut sebagai populasi kunci yang berisiko paling tinggi rentan terinfeksi HIV dalam beberapa tahun ke depan. Ketersembunyian komunitas ini akan menjadi bom epidemik dalam penyebarang HIV di seluruh dunia (KPAN & AusAID, 2011). *Gay* merupakan kelompok dengan presentase tertinggi berhubungan seks dengan lebih dari satu/ banyak pasangan dan berisiko tertular HIV. Sedikit sekali dari kelompok ini yang memperhatikan dan memperdulikan perilaku seks yang aman. Mereka sering melakukan seks secara bebas yang berisiko HIV dengan pasangannya, bahkan pasangan yang baru dikenalnya hanya untuk kenikmatan sesaat.

*Gay* pada umumnya melakukan hubungan seksual melalui anal (anus). Inilah yang menyebabkan merupakadann faktor berisiko dalam munculnya HIV. Karena dinding anus sangat tipis, sehingga misalkan dinding anus luka maka akan terjadi pertukaran cairan darah luka ke penis ataupun cairan sperma ke luka anus. Kemudian yang di anal akan lebih berisiko karena menampung cairan sperma.

Oleh itulah mengapa seks anal berisiko tinggi dalam penularan/ memunculkan HIV

Penderita HIV memerlukan motivasi hidup dalam melangsungkan hidupnya, motivasi hidup sangat diperlukan seorang penderita HIV agar mampu bangkit dari keterpurukan dan mampu menjalani hidupnya secara normal. Apabila seseorang tidak mendapatkan dukungan sosial akan mempengaruhi kesehatan mentalnya, seseorang akan merasa terimindasi, dan merasa tidak dianggap keberadaannya. Motivasi menyebabkan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi kebutuhan tertentu yang berada di dalam diri individu. Motivasi menjelaskan mengapa individu melakukan suatu perbuatan/ tindakan, motivasi sebagai kekuatan untuk mendorong ketetapan dan arah menuju suatu tujuan hidupnya (Maria, 2015).

Pada hakikatnya motivasi yaitu faktor rangsangan secara eksternal maupun internal, lalu menyebabkan seseorang mengalami dorongan ataupun rangsangan untuk bersikap dan berperilaku. Dalam hal ini berarti motivasi suatu perangkat daya maupun kekuatan yang ada di dalam jiwa yang selanjutnya harus diterjemahkan individu dalam bentuk perilaku sesuai tuntutan yang datang dan timbul dari diri sendiri yaitu internal maupun dari orang lain yaitu eksternal (Cleopatra, 2015). Penelitian ini penting diteliti agar banyak orang mampu memberikan dukungan satu dengan walaupun berbeda. Biarkan perbedaan menjadi indah dengan cara saling menghargai

Peneliti melakukan wawancara non formal dengan salah satu narasumber mengenai Motivasi hidup Homoseksual *gay* Penderita HIV, lalu narasumber mengungkapkan bahwa dukungan sosial dari orang-orang terdekat sangat penting dalam dirinya untuk menjalani hidup, sebagaimana diungkap oleh narasumber berinisial ES sebagai berikut *“karena aku ingin bahagia, aku pengen menjalani sisa kehidupanku ini dengan bahagia dan aku pengen menggapai cita-citaku yang kaya gitu lah mbak”* (Wawancara 23 Maret 2019)

Menurut tanggapan dari narasumber yang berinisial ES mengenai motivasi hidup homoseksual *gay* penderita HIV mengatakan bahwa orang tua lah yang menjadi suatu dorongan dan semangat dalam menjalankan hidupnya, serta bahwa



suatu motivasi itu sangat mempengaruhinya untuk kehidupan kedepannya. Keinginan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengubah persepsi buruk banyak orang mengenai HIV serta persepsi buruk mengenai Homoseksual khususnya kaum *gay* karena mereka memiliki hak asasi yang sama dengan orang lain dan jangan menghakimi mereka.

Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana motivasi hidup *gay* penderita HIV/AIDS dan mulai kapan menyukai dan tertarik dengan sesama jenis.

## 2. METODE

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian Kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam, dan menggunakan fenomenologi sebagai pendekatannya. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah *narrative descriptive* yang merupakan teknik dengan menganalisis data-data yang berupa wawancara yang diolah dan dikumpulkan dan akan di kategorisasikan dan di pilah- pilih dan kemudian disajikan dan di verifikasi. Total informan yaitu sebanyak 3 orang pria *gay* dengan HIV/ AIDS dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

Inisial informan	(1) "ES"	(2) "M"	(3) "A"
Usia	23 th	30 th	33 th
Alamat	Surakarta	Surakarta	Surakarta
Pendidikan terakhir	D3	S1	SMA
Pekerjaan	Pegawai swasta	Pegawai swasta	Pegawai swasta
Awal mengetahui jika HIV/AIDS	2015	2015	2015

Metode kualitatif dipilih sebagai metode yang digunakan untuk penelitian ini dengan menggunakan wawancara yang berpedoman (*guide*) dan menggunakan alat perekam suara. Teknik analisis kualitatif analisis deskriptif naratif (*descriptive narrative analysis*) peneliti akan merangkum hal penting setelah pengumpulan data. Lalu akan menyajikannya dengan berupa uraian dan tabel yang naratif setelah melakukan kategorisasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan 1,2,3 merasakan ketertarikan terhadap sesama jenis semenjak kecil, mereka di usia yang masih kanak-kanak sudah merasakan rasa suka nya terhadap sesama jenisnya.

*“Kalau saya sih ngerasanya sih udah dari kecil ya mbak ada dorongan dari kecil itu memang udah suka aja lihat sesama cowok khususnya pria dewasa ya, jadi kalau ditanya sejak kapan sih e saya ngerasa sejak kecil”(informan 1)*

*“Saya homo homo tulen ibaratnya dari kecil ibaratnya mungkin udah ada sifat-sifat gitu tapi mungkin terus beranjak dewasa beranjak dewasa jadi ketahuan mungkin dulu dulu masih takut di desa sih di kampung mungkin dulu mungkin ada sifat kemayu atau apa mungkin udah ada ibaratnya gitu sejak kecil saya berada sering maksudnya suka ber make up dalam arti make up kan gak menor banget”(informan 2)*

*“Aku kelas tiga SD berapa ya mungkin ya tujuh tahun delapan tahun kali ya delapan sembilan guru itu mungkin sampai sekarang sing mendorong aku sampai kayak gitu”(informan 3)*

Hal ini sesuai pernyataan dari Papalia, Old & Feldman yang menyatakan bahwa salah satu faktor terbentuknya homoseksual adalah faktor lingkungan yang baik/ tidak untuk perkembangan seksual seseorang. Karena mempunyai sifat yang kemayu dan cenderung kewanita-wanitaan semua informan 1,2,3 berperan menjadi *Bottom* yaitu peran wanita dalam hubungan gay. Sesuai yang diungkap oleh Abrahamsen yang menyatakan bahwa *Bottom/ bott*: merupakan tipe pasif yaitu pria gay yang menjadi objek pertama dari Top (aktif), seolah-olah dalam suatu hubungan homoseksual tipe inilah menjadi perempuannya.

HIV adalah kepanjangan dari *Human immunodeficiency virus* yang merupakan virus yang dapat menginfeksi dan menyerang sel darah putih sehingga menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *acquired immune deficiency syndrome* (AIDS) merupakan gejala-gejala penyakit karena turun nya kekebalan tubuh yang timbul karena virus HIV. Seseorang yang terserang HIV akan mudah tertular berbagi macam penyakit karena kekebalan tubuhnya menurun. Homoseksual khususnya gay hubungan ini sangat berisiko tinggi untuk terkena HIV karena gay pada umumnya melakukan hubungan seksual melalui anal (anus). Inilah yang menyebabkan merupakadann faktor berisiko dalam

munculnya HIV. Karena dinding anus sangat tipis, sehingga misalkan dinding anus luka maka akan terjadi pertukaran cairan darah luka ke penis ataupun cairan sperma ke luka anus. Kemudian yang di anal akan lebih berisiko karena menampung cairan sperma. Oleh itulah mengapa seks anal berisiko tinggi dalam penularan/ memunculkan HIV. Seperti semua informan yang mengaku jika sering berganti-ganti hubungan seks dengan sesama jenis yang pada akhirnya menyebabkan penyakit HIV itu menyerang mereka.

*“Kalau ganti pasangan sih gak bisa dihitung kali ya, soalnya dari SMP sih saya, SMP, SMA, kuliah sampai saat ini pun juga terakhir tiga bulan yang lalu kali ya. Jadi kalau di hitung e bingung juga berapa angkanya bingung juga sih”(informan 1)*

*“Mungkin yang dulu-dulu kan cuma ganti-ganti cuma ibaratnya cuma seneng-senang sebentar udah loss kontak kalo yang ini kan satu udah”(informan 2)*

*“Aku dibilang oke mungkin gak bisaditung sedikit cerita ya aku ki tipikal orang bosan gitu aku dulu semenjak putus sama yang dua tahun itu aku kayak semakin frontal aku udah anggap udah ngga ada lagi cinta didunia”(informan 3):*

Menurut dari beberapa cara penularan HIV hubungan seks lah yang menyebabkan informan 1,2,3 terserang HIV yaitu melalui hubungan seks. Hal ini sesuai yang di ungkap Munir, dkk di tahun 2016 yang menyatakan Berhubungan seks , cairan vagina/air mani dari seorang yang terinfeksi HIV yang masuk ke dalam tubuh orang yang tidak terinfeksi HIV (hubungan seks tanpa kondom baik vagina maupun dubur atau bisa melalui mulut tapi kemungkinan ini kecil).

Motivasi sebagai kekuatan yang mendorong suatu arah dan ketetapan menuju suatu tujuan, motivasi juga tindakan tertentu yang di mulai dari suatu dorongan bisa dari sendiri maupun lingkunganya.

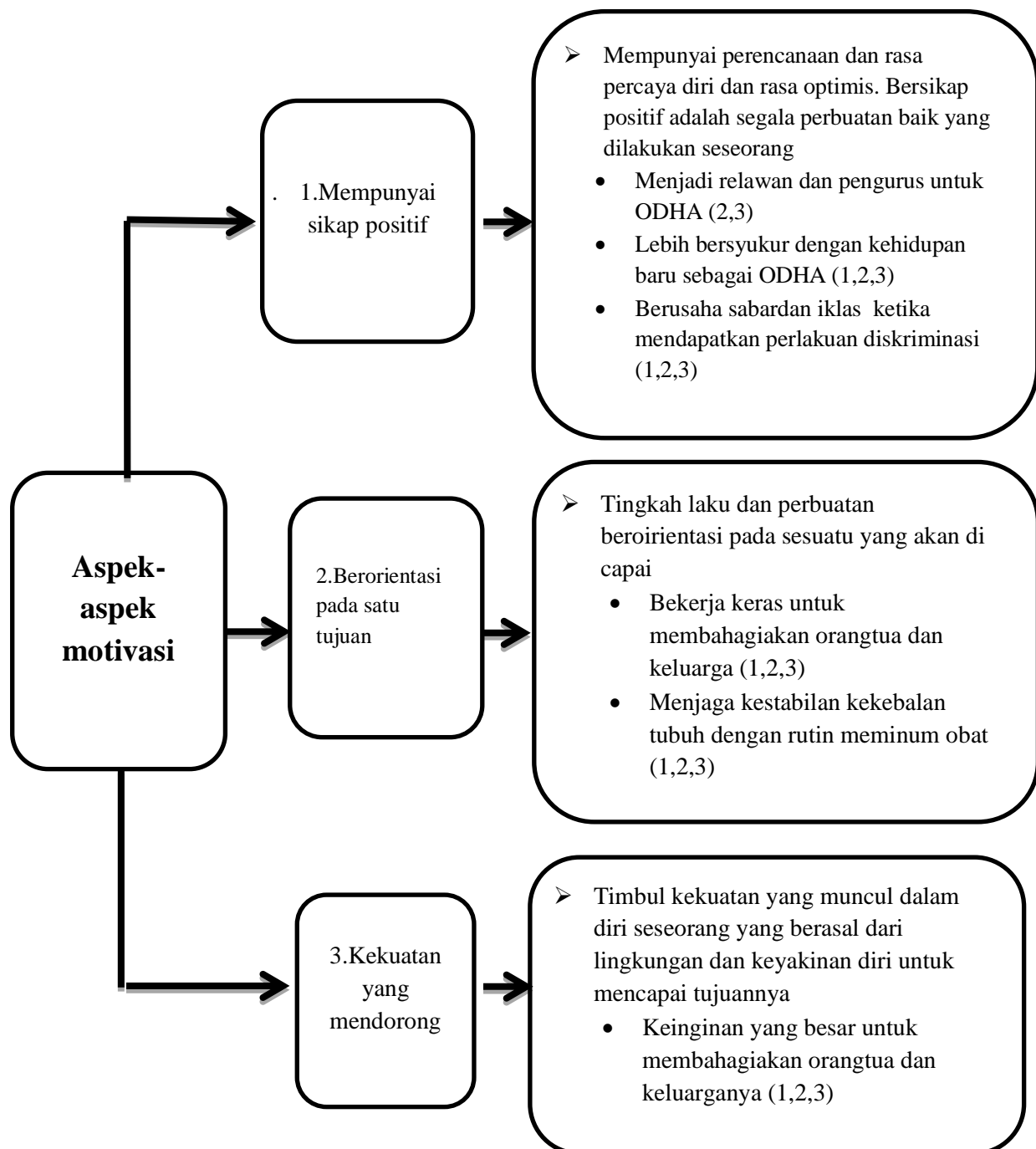
*“e.... yang bener- bener ingin saya bahagiakan kedua orangtua ku sih yang pasti e ayah itu sih, ayah yang bener- bener saat ini dekat banget. Jadi bener- bener adalah harapan untuk bisa sembuh tetep ada supaya bisa ngebahagiain orang tua ku sih gitu”(informan 1)*

*“Heem saudara-saudara (iter:keluarga) itu penyemangat hidup saya bagaimana pun mereka udah menerima saya ibaratnya walaupun saya udah ibaratnya udah terpuruk gitu kan“(informan 2)*

*Aku motivasinya pokoknya ya keluarga pokoknya keluargaku paling utama aku utang budi sama mereka soalnya aku dulu kan pernah dipandang sebelah mata sama kakakku sebagai masku itu waktu itu yo kui menghinaku koe arep dadi opo si kerjaanmu koyo ngene uwis kui tak anggep sebagai cambuk dalam aku motivasiku sampai sekarang jadi itu”(informan 3)*

Seperti yang diungkap semua informan yang mengatakan walaupun saat ini menjadi penderita HIV namun para informan memiliki satu dorongan dan keinginan yang kuat untuk membahagiakan orang-orang disekitarnya khususnya keluarga dan orangtua. Hal ini sesuai pendapat pendapat King yang menyatakan Motivasi adalah suatu kekuatan yang menggerakkan individu untuk berpikir, berperilaku, dan merasa seperti apa yang mereka rasakan. Perilaku yang termotivasi diberi arahan, kekuatan, dan dipertahankan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat dan Eziagu yang menyatakan bahwa kekuatan energik yang memaksa atau mendorong seseorang berperilaku tertentu. Gambaran motivasi dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 yang menggambarkan 3 aspek motivasi yaitu mempunyai sikap positif, memiliki orientasi tujuan, dan kekuatan yang mendorong

Dukungan sosial sangat berpengaruh bagi seseorang dalam menjalani hidupnya. Dukungan sosial berupa dukungan dan dorongan dari orang lain dalam bentuk perhatian, cinta, dihargai, dinilai, dari kewajiban dan jaringan komunikasi oleh orangtua, keluarga, saudara, teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Pendapat ini juga didukung Maslow dalam teori hirarki kebutuhannya yang menyatakan Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan akan rasa memiliki dengan orang lain, dimiliki, dan diterima oleh orang lain, misalnya yaitu rasa cinta, persahabatan, kasih sayang. Karena itulah yang awalnya para informan sempat merasa *down* karena HIV nya namun berkat dukungan-dukungan, perhatian, dan rasa saling menghargai yang didapat dari orang lain yang membuat semua informan bisa bangkit kembali menjalani hidup.



Gambar 1. Kategorisasi Tema

### 3.1 Mempunyai Sikap positif

Setiap informan memiliki kegiatan dan kesibukan yang berbeda, ada yang bekerja di LSM, dikantor swasta dan di pantai asuhan. Yang terpenting sebagaimana pun keadaannya sebagai manusia harus bersyukur dan menerima keadaan hidupnya. Seperti yang dilakukan informan 1,2,3 walaupun mereka saat ini positif terkena HIV/AIDS namun mereka tetap *enjoy* dan bersyukur sampai saat ini. Mereka awalnya merasa *down* dengan apa yang terjadi dalam hidup mereka. Namun dengan seiring berjalannya waktu mereka mampu menerima kenyataan dan mampu bersyukur atas hidupnya saat ini

*“Emmm lebih bisa memaknai hidup, lebih sayang pada diri sendiri, sayang tubuh kayak gitu sih. Jadi sekarang lebih bisa intinya lebih bisa memaknai hidup sih jadi enggak sembrono lagi gitu sih”* (informan 1)

*“Ya mungkin kita apa banyak mungkin kita banyak bersabar mungkin apa ya menikmati apa memaknai ya yang lalu biarlah berlalu lah mba ibaratnya mungkin nasi dah jadi bubur ibaratnya kita gak usah mengeluh lah kita gausah ibaratnya ya gausah gimana ya menyalahkan nasib menyalahkan takdir gitu lah jadi kita mensyukuri aja apa yang telah kita perbuat gitu semua pasti ada hikmahnya”*(informan 2)

*“alhamdulillah jadi kayak setelah aku terinfeksi kayak gini malah aku menurut aku jadi pribadi yang lebih baik dari dulunya yang ngga peduli sama orang bodo amatlah loe loe gue gue aku dulu gitu orangnya jadi ngga ada respect sama sekali tapi alhamdulillah sekarang udah bisa sedikit berbagilah sama anak-anak sini sama panti panti lain”*(informan 3)

Selain bersyukur beberapa informan sekarang ini ikut berpartisipasi menjadi relawan untuk orang-orang yang terkena HIV/ AIDS dan melakukan penyuluhan tentang HIV/ AIDS. Walaupun informan ini positif HIV/ AIDS namun mereka masih peduli dengan sesama dan tidak hanya mementingkan dirinya sendiri seperti yang dilakukan informan 2 dan 3

*“Kalo saya sekarang ya anter jemput anak-anak terus ya jadi pmo pengawasa minum obat buat anak-anak juga sekarang bantu-bantu yang dirumah”* (informan 2)

*“Kegiatan sehari – hari ya aku di salah satu LSM juga si sama di kantor aisiyah progamnya pendampingan pasien bmdm db itu kan udah sangat kronis kan positif udah hiv ya udah apa ya perlu pendampingan yang sangat mendalam sangat untuk mendekat karena pasiennya itu kan gimana ya agak susah si sebenarnya”* (informan 3)

Tidak mudah menjadi seorang *gay* yang terinfeksi HIV, tidak hanya sistem kekebalan tubuhnya saja menurun yang jadi masalahnya, tak sedikit dari mereka mendapatkan perilaku kurang menyenangkan dari oknum tertentu yang kadang membuat para informan kurang nyaman. Namun walaupun demikian para informan 1,2,3 sudah kebal dengan hal tersebut dan berperinsip harus sabar dan kuat dalam menghadapi perilaku yang tidak menyenangkan tersebut dan berusaha menghargai pendapat setiap orang

*“Ya kalau aku sih santai- santai aja sih. Maksudnya ketika ada orang yang anti sama gay anti sama LGBT ya saya menghargailah pemikirannya mereka cuman yah sekedar menghargai aja sih enggak yang gimana-gimana bukanya memaksakan mereka harus gimana- gimana ngak sih saling menghargai aja sih” (informan 1)*

*“Mungkin kan kita gak boleh maksa kan kehendak mereka mungkin mereka belum tau apa siapa sih yang mau dilahirkan kayak gini jadi kan kadang mungkin orang memandang kayak sebelah mata ya kita gamau memaksakan mereka jadi yang penting selagi kita bisa apa ee maksudnya jujur pada mereka bahwa saya LGBT saya adalah ini saya punya kelainan ibaratnya manusia itu gak dilahirkan laki perempuan aja kan masih ada yang istimewa lagi dulu kaum-kaum nabi Luth juga ada kan gitu aja mungkin ya kalo disalahkan ya emang kita salah tapi kan ada yang bisa nerima ada yang engga sih mba kita gak boleh memaksakan” (informan 2)*

*“Kalo aku si aku sama siapa saja peduli berbuat baik ya siapa pun itu mbuh tetangga aku kan sering orange suka beli bukan suka beli aku dirumah tu selalu stok makanan mbuh ntah buah ntah apa – apa jadi setiap orang yang kerumah pasti tak bawain apa tak suruh itu ambil” (informan 3)*

*“Kalo aku si ya itu tak buktikan aku kayak gini yo iso kok luwih seko koe malahan aku ki tak tapok dengan bukti bukan omongan bukan asal janji atau bla bla bla yoes” (informan 3)*

### **3.2 Berorientasi pada satu tujuan**

Walaupun para informan positif HIV tidak menyurutkan semangatnya untuk bekerja, walaupun mereka begitu, mereka masih mampu bekerja layaknya orang sehat pada umumnya. Walaupun kadang kondisi badan tidak bersahabat hal itu tidak menjadikan alasan untuk tidak bekerja untuk para informan. Informan 1,2,3 juga bekerja di salah satu tempat

*“Saat ini saya bekerja di S” (informan 1)*

*“Kalo saya sekarang ya anter jemput anak-anak terus ya jadi pmo pengawasa minum obat buat anak-anak juga sekarang bantu-bantu yang dirumah”*(informan 2)

*“untuk sampingannya ya aku kan aku seniman buka ya kalo sekarang dibilang moa nah rias aku sebenarnya lebih ke rias manten kalo moa kan rias doang kalo rias manten kan ya semuanya kan dari make up sanggul paes hijab baju itu aku make up aku dancer juga dancer tradisional tapi terus nyanyi juga pokoknya (iter:entertain) entertainlah”* (informan 3)

Padatnya kegiatan sehari-hari pasti berdampak dengan kesehatan para informan. Mereka tidak mungkin dapat beraktifitas jika kondisi tubuhnya lemah. Maka dari itu mereka harus rutin meminum obat agar stamina tubuhnya terjaga dan agar mereka mampu mencapai tujuannya dengan badan yang sehat. Informan 1,2,3 sampai saat ini masih rutin meminum obat yang diberikan oleh pihak rumah sakit. Akan berefek berbeda-beda jika obat tidak rutin di minum

*“ obat sih sesuai dengan dokter maksudnya AEF e kemudian ada beberapa obat herbal seperti sari temulawak yang saya konsumsi”* (informan 1)

*“e.... kalau AEF kebetulan saya dapat yang FBF kebetulan minumnya satu kali sehari nah itu memang ada kandungan tiga jenis obat itu “* (informan 1)

*“Kalo saya pake nifiral epirapin sama tusiral “* (informan 2)

*“Kalo mungkin efeknya tergantung tiap individu kan berbeda mba (iter:heem kekebalannya sendiri-sendiri ya) iya kalo dulu awal terapi saya juga kayak kulit hitam kadang-kadang kulit menghitam terasa mual gitu terus gitu mungkin gitu semua orang yang baru terapi HRVya apa gitu mba awal mulanya”* (informan 2)

*“Aku ada dua minumnya nevila sama devikal alhamdulillah aku masih dapet itu tapi itu kan kalo itu kebanyakan itu banyak temennya yang minum kayak gitu soalnya itu kan ya efek sampingnya tadi rendah masih ringan misal kalo itu masih stadium satu”* (informan 3)

### **3.3 Kekuatan yang mendorong**

Orangtua dan keluarga menjadi sumber semangat untuk para informan. Menurut Mereka keluarga mendonorkan semangatnya. Sangat besar peran orangtua dan keluarga bagi para informan. Mereka menganggap orangtua dan keluargalah yang menjadi mereka kuat, yang menjadikan mereka hingga mampu bertahan sampai saat ini walaupun dengan penyakit yang mereka derita saat ini. Besar keinginan mereka untuk membahagiakn orangtua dan keluarganya sebagai tanda bukti cinta



kasih dan ketulusan dari mereka. informan 1 dan 3 sepakat jika orangtuanyalah motivasi hidupnya sekarang ini. Namun berbeda dengan informan 2 karena kedua orangtuanya sudah meninggal, maka informan 2 menganggap bahwa motivasi hidupnya saat ini adalah untuk kebahagiaan saudara-saudaranya

*“yang bener- bener ingin saya bahagiakan kedua orangtua ku sih yang pasti e ayah itu sih, ayah yang bener- bener saat ini dekat banget. Jadi bener- bener adalah harapan untuk bisa sembuh tetep ada supaya bisa ngebahagiain orang tua ku sih gitu”* (informan 1)

*“memacu diri sendiri untuk lebih semangat dalam menjalani kehidupan ini sih, tentunya dalam hal membahagiakn orang tersebut gitu”*(informan 1)

*“Aku motivasinya pokoknya ya keluarga pokoknya keluargaku paling utama aku utang budi sama mereka soalnya aku dulu kan pernah dipandang sebelah mata sama kakakku sebagai masku itu waktu itu yo kui menghinaku koe arep dadi opo si kerjaanmu koyo ngene uwis kui tak anggep sebagai cambuk dalam aku motivasiku sampai sekarang jadi itu”* (informan 3)

*“Heem saudara-saudara (iter:keluarga) itu penyemangat hidup saya bagaimana pun mereka udah menerima saya ibaratnya walaupun saya udah ibaratnya udah terpuruk gitu kan”* (informan 2)

*“Ya penyemangat dampak positifnya ya mereka telah menyemangati saya bangkit lagi”* (informan 2)

*“Ya mungkin saudara-saudara kalo keluarga kan apa orangtua kan udah meninggal semua jadi ya mungkin ya keluarga saya saudara adek keponakan gitu”* (informan 2)

Sifat optimisme dan berfikir positif sangat mempengaruhi motivasi hidup seseorang. Dan pada dasarnya sebagai manusia hendaknya berbuat baik dan berguna untuk sesama, karena lingkungan dan orang- orang terdekat sangat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku dan bertindak. Keluarga dan orang terdekat menjadi motivasi seseorang dalam menjalankan hidupnya, seorang *gay* pegidap HIV/ AIDS juga memerlukan pengakuan, diharagai, rasa nyaman, dan dicintai oleh lingkunganya yang menjadi kebutuhan sosialnya dan penghargaan. Hal ini sesuai pendapat maslow dalam teori hirarkinya yang menyatakan . Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan akan rasa memiliki dengan orang lain, dimiliki, dan di terima oleh orang lain, misalnya yaitu rasa cinta, persahabatan, kasih sayang. Kebutuhan dan penghargaan yang berupa faktor

penghormatan internal misalnya harga diri, prestasi, otonomi, dan faktor eksternal seperti pengakuan dan perhatian

Seorang *gay* dengan HIV memiliki suatu tujuan hidup yang di capainya dengan usaha dan bekerja. Salah satu untuk membahagikan orangtua dan keluarga ketika seorang anak memiliki pekerjaan yang mapan dan mendapatkan pengakuan dari orangtua dan orang terdekatnya. Hal ini juga disampaikan oleh Herzberg yang menyatakan Faktor motivasi dikaitkan dengan isi pekerjaan mencakup keberhasilan, pengakuan, pekerjaan yang menantang, peningkatan dan pertumbuhan dalam pekerjaan

Kekuatan yang mendorong atau motivasi timbul dalam diri seseorang yang berasal dari lingkungannya dalam mencapai tujuan hidupnya pendapat ini didukung oleh King yang mengatakan Ketika individu termotivasi secara ekstrinsik maka akan terlibat dalam perilaku tertentu karena adanya ganjaran. Dukungan sosial sangat berpengaruh bagi seseorang dalam menjalani hidupnya. Dukungan sosial berupa dukungan dan dorongan dari orang lain dalam bentuk perhatian, cinta, dihargai, dinilai, dari kewajiban dan jaringan komunikasi oleh orangtua, keluarga, saudara, teman-teman dan lingkungan sekitarnya.

#### **4. PENUTUP**

Mereka awalnya merasa *down* dengan apa yang terjadi dalam hidup mereka. Namun dengan seiring berjalannya waktu mereka mampu menerima kenyataan dan mampu bersyukur atas hidupnya saat ini dan berbenah untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Walaupun dengan kondisi badan yang mudah sekali rentan penyakit tapi hal itu tidak menjadikan alasan mereka untuk bermalas-malasan. Meskipun kesehatannya lemah mereka berusaha bekerja selayaknya orang normal pada umumnya dan mereka tidak ingin bergantung dengan orang lain. Keluarga dan Orangtua sebagai semangat dalam melanjutkan hidup karena besarnya keinginan mereka untuk membahagikan keluarga dan orangtua yang menjadikannya sebagai motivasi hidup selama ini. Namun tak lupa dukungan sosial dan *support* dari lingkungan dan orang-orang terdekatnya juga penting sebagai penyemangat untuk para *gay* penderita HIV.

Dukungan sosial berupa dukungan dan dorongan dari orang lain dalam bentuk perhatian, cinta, dihargai, dinilai, dengan demikian *gay* penderita HIV akan merasa di manusiakan oleh lingkungannya dan tidak merasa dibeda-bedakan karena penyakitnya tersebut sehingga *gay* penderita HIV mampu selayaknya hidup seperti banyaknya orang diuar sana. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti akan memberi saran berupa: Hargailah mereka yang terinfeksi HIV dengan cara memberikan dorongan dan perhatian. Jangan mendiskriminasi para *gay* penderita HIV karena akan membuat semangat hidupnya turun. Rangkulah mereka. Jauhi penyakitnya bukan orangnya. Untuk penelitian selanjutnya hasil ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan motivasi hidup homoseksual *gay* penderita HIV.

## DAFTAR PUSTAKA

- APA. 2007. APA Dictionary of Psychology. Edisi G. R. VandenBos. Washington DC: American Psychology Association
- Alshmemri, M., Shahwan, L., Akl, & Maude, P. (2017). Hezberg's Two- Factor Theory. *Life Science Journal*, 12-16.
- Andjarwati, T. (2015). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *jurnal ilmu ekonomi dan manajemen*, 45- 54.
- Aziz, N. (2018, Juli 03). *BBC News Indonesia* . Retrieved from HRW: Tekanan kepada LGBT tingkatan infeksi HIV:  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/phpma/article/view/24726/15964>
- B, C. S. (2017, 27 12). *117 LGBT di Kota Tangerang Terjangkit HIV/AIDS*. Retrieved from Okezone news:  
<https://news.okezone.com/read/2017/12/27/338/1836498/117-lgbt-di-kota-tangerang-terjangkit-hiv-aids>
- Cleopatra, M. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif*, 168- 181.
- Donna, K. A., & B, S. (2015). Is Cass's Model of Homosexual Identity Formation Relevant to Today's Society. *American Journal of Sexuality Education*, 229-246.
- Dwiyami, N. P., Sawitri, A. A., & Wiraman, D. N. (2016). Sexual Role dan Riwayat Infeksi Menular Seksual Sebagai Risiko Serokversi HIV pada Laki Seks

Dengan Laki yang Berkunjung di Klinik Bali Medika Badung, Bali. *Public Health and Preventive Medicine Archive*, 12- 19.

Hanifah, N. (2016). PERBEDAAN HASIL BELAJAR MATERI ELASTITAS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DAN STUDENT ACHIEVMENT DIVISION (STAD) SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 67-73.

Karaman, A. M., Nelson, K. M., Nelson, & Vela, J. C. (2017). The Mediation effects of Achievement Motivation and Locus of Control between Academic Stress and Life Satisfaction in Undergraduate Students. *British Journal of Guidance and Counselling*, 1-10.

Khoriyah, N. L. (2018). Rancangan Bangun Sistem Prestasi Online Berbasis Granted Validitas Data. *Jurnal Informatika Pasuruan Merdeka*, 53- 61.

King, K. A. (2007). *Psikologi Umum the Science of Psychology; An Apperactive View*. (H. Rahayu, Ed.) Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Lusiana, N., Kurniawati, L., & Mulyanto, B. A. (2015). ANALISI MISKONSEPSI SISWA POKOK BAHASA MOMENTUM DAN IMPULS DI KELAS XII IPA.4 SMA NEGERI 4 LUBUKLINGGAU.

Maria, C. (2015). Pengaruh Gaya Hidup dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 168- 161.

Najjar, D., & Fares, P. (2017). Managerial Motivational Practices and Motivational Differences between Blue- and White-Collar Employees: Application of Maslow's Theory. *International Journal of Management and Technology*, 81- 84.

Nur, H. A., & Santoso, A. (2017). Pelaksanaan Asesmen Risiko Jatuh di Rumah Sakit. *Journal of Nursing and Midwifery*, 123- 133.

Olusadum, N. O., & Anulika, N. J. (2018). Impact of Motivation on Employee Performance: A Study of Alvan Ikoku Federal College of Education. *Journal of Management and Strategy*, 53-65.

Pratama Akbar, M. R., Fahmi, R., & Fatmawati. (2018). Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender: Tinjauan Teori Psikososial, Psikologi Islam, dan Biopsikologi. *Jurnal Psikologi Islam*.

Retaminigrum, A. N. (2017). Peran Parent Child Relationship pada Prientasi seksual Gay. *Jurnal taman Cendikia*, 33- 51.

Satori, D., & Komariah, A. (2014). *Metoden Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wibowo, M. U., Suryo, D., & Siswoyo, D. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Kejuangan Jenderal Soedirman dalam Pendidikan Karakter di SMA Taruna Nusantara. *Jurnal pembangunan pendidikan*, 132-139.

Widadi, S. (2017). Komunikasi Resiko HIV dan AIDS Bagi Kelompok Gay di Jakarta. *Jurnal Visi komunikasi*, 01-13.